

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak akhir Agustus 2025, unggahan visual berjudul “17+8 Tuntutan Rakyat” menjadi fenomena viral di media sosial, khususnya platform X, yang kemudian berkembang menjadi simbol perlawanan kolektif terhadap praktik kekuasaan yang dianggap tidak berpihak pada masyarakat luas. Flyer tersebut memuat rangkaian tuntutan masyarakat terhadap pemerintah, DPR, aparat penegak hukum, dan lembaga negara lainnya, dengan pembagian temporal yang sistematis: 17 tuntutan mendesak dengan batas waktu satu minggu (5 September 2025) dan 8 tuntutan jangka panjang dengan tenggat satu tahun (31 Agustus 2026). Struktur waktu yang jelas ini menunjukkan bahwa flyer tidak sekadar menyampaikan aspirasi, melainkan menyusun kerangka tekanan politik yang terukur dan terorganisir.



Gambar 1. 1Flyer "17+8 TUNTUTAN RAKYAT"
(Sumber: X @mukaikhlas)

Kemunculan flyer ini beriringan dengan gelombang demonstrasi di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Makassar. Demonstrasi tersebut tidak hanya berlangsung secara fisik di ruang publik, tetapi juga diperluas melalui ruang digital. Media sosial X menjadi arena artikulasi aspirasi, di mana tuntutan yang sebelumnya disuarakan di jalanan diterjemahkan dalam bentuk visual yang mudah dibagikan, dikomentari, dan direproduksi oleh pengguna lain. Dalam konteks ini, flyer “17+8 Tuntutan Rakyat” berfungsi sebagai jembatan antara aksi fisik dan mobilisasi digital.

Salah satu aspek yang menjadikan flyer ini menonjol dibandingkan konten politik digital lainnya adalah munculnya identitas visual yang kuat menggunakan kombinasi merah muda dan hijau dua warna yang terhubung dengan gerakan sosial Brave Pink dan Hero Green. Kombinasi warna ini menarik perhatian karena tidak lazim digunakan dalam komunikasi politik yang umumnya menggunakan warna merah, hitam, atau putih. Sebuah artikel pada Kompas menjelaskan seorang ibu berjilbab pink berdiri tegak di depan barikade polisi pada 28 Agustus 2025 dengan mengibarkan bendera Merah Putih. Lalu, warna hijau terinspirasi dari jaket dan helm milik almarhum Affan Kurniawan pengemudi ojek online yang tewas terlindas kendaraan taktis.

Berbeda dengan warna merah, hitam, atau putih yang lazim digunakan dalam komunikasi politik konvensional, penggunaan merah muda dan hijau menghadirkan diferensiasi visual yang kuat sekaligus membangun identitas kolektif gerakan. Ketika warna tersebut direproduksi secara masif oleh warganet dalam berbagai unggahan, ia berubah menjadi penanda yang secara langsung diasosiasikan dengan gerakan perlawanan. Dengan demikian, warna dalam flyer ini bekerja sebagai sistem tanda yang mengikat individu-individu dalam kesadaran kolektif yang sama.



Gambar 1. 2 Bukti penyebaran pada akun X @mukaikhlas

Pada flyer “17+8 TUNTUTAN RAKYAT”, yang di posting oleh @mukaikhlas di media sosial X yang mendapatkan reaksi tayangan 1,4 juta kali, disukai 40 ribu kali dan diposting ulang sebanyak 42 ribu kali. Flyer digital tersebut berisikan tentang apa saja tuntutan rakyat terhadap pemerintah. Dengan format carousel yang memuat 17 tuntutan dalam waktu seminggu dan 8 tuntutan dalam waktu 1 tahun dari masyarakat kepada pemerintah, disertai dengan ajakan moral untuk mewujudkan transparansi, empati, dan reformasi. Penggunaan warna merah muda dan hijau juga melekat pada flyer digital tersebut.

Di tengah ketegangan politik ini, media sosial khususnya X menjadi ruang aspirasi alternatif. Masyarakat tidak hanya turun ke jalan, tetapi juga memproduksi dan menyebarkan konten visual sebagai bentuk ekspresi politik. Flyer, infografis, dan meme politik beredar dengan cepat dan masif, menciptakan wacana publik yang kuat tanpa harus melalui media mainstream yang kadang dianggap bias atau dikontrol oleh kepentingan tertentu.

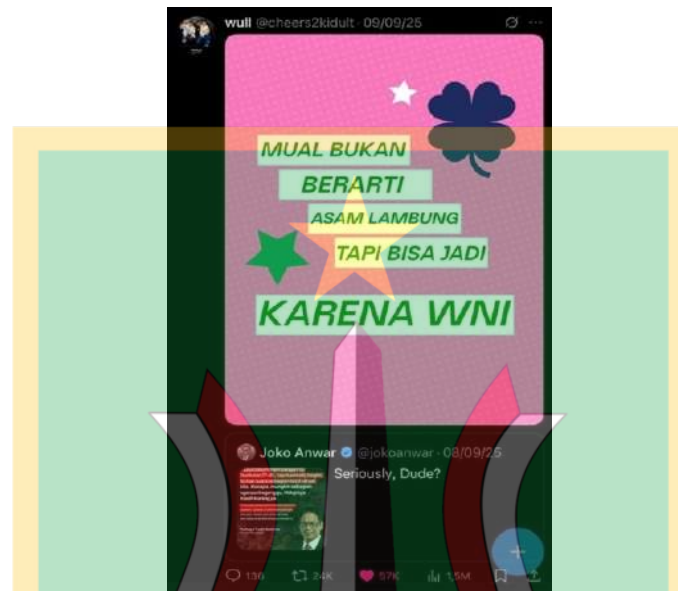


Gambar 1. 3 Jumlah Pengguna X di Indonesia
 (Sumber: We Are Social & Meltwater)
 (Visualisasi oleh: Monavia Ayu Rizaty)

Data dari DataIndonesia.id menunjukkan bahwa pada Oktober 2025, pengguna X di Indonesia mencapai 22,9 juta pengguna meskipun mengalami penurunan dari puncaknya di Oktober 2023 (27,1 juta pengguna), X tetap menjadi platform yang signifikan untuk penyebaran konten politik. Media sosial seperti X memiliki karakteristik yang mempercepat penyebaran komunikasi visual jenis ini. Fitur retweet memungkinkan pesan secara eksponensial satu flyer yang awalnya hanya dilihat puluhan orang bisa mencapai jutaan orang dalam hitungan jam jika kontennya menarik dengan sentimen publik. Algoritma timeline yang memprioritaskan konten dengan engagement tinggi membuat konten viral semakin viral. Budaya partisipatif di mana pengguna tidak hanya mengonsumsi tetapi juga menyebarkan, memodifikasi, dan merespons konten menciptakan ekosistem komunikasi yang dinamis dan sulit dikontrol oleh kekuasaan.

Dalam periode demonstrasi DPR Agustus-September 2025, X menjadi medan pertarungan wacana di mana konten-konten visual seperti flyer beredar masif. Platform ini berfungsi sebagai ruang perlawanan alternatif masyarakat tidak hanya turun ke jalan, tetapi juga memproduksi dan menyebarkan konten visual sebagai bentuk ekspresi

politik. Flyer "17+8 Tuntutan Rakyat" yang mencapai 1,4 juta tayangan adalah salah satu bukti bagaimana konten visual dapat menjangkau audiens yang sangat luas dalam waktu singkat, melampaui batas geografis demonstrasi fisik dan menciptakan solidaritas digital di antara pengguna yang fokus terhadap isu politik.



Gambar 1. 4 Flyer Digital “MUAL BUKAN BERARTI ASAM LAMBUNG”
Sumber: Akun X @Cheers2kidult

Viralitas flyer ini memicu gelombang reproduksi visual serupa. Ratusan warganet membuat flyer politik dengan identitas visual yang sama warna merah muda dan hijau sebagai penanda bahwa konten mereka adalah bagian dari gerakan perlawanan. Salah satu yang juga viral adalah flyer oleh akun X bernama @cheers2kidult dengan teks "MUAL BUKAN BERARTI ASAM LAMBUNG TAPI BISA JADI KARENA WNI" yang mendapat 1,5 juta tayangan. Flyer semacam ini menggambarkan bentuk protes yang lahir dari kreativitas warga. flyer tersebut juga menggunakan tone warna serupa merah muda dan hijau ditambah dengan warna biru tua. Postingan yang diunggah pada 09 September 2025 itu viral dan memantik emosi warganet. Terlihat dari reaksi tayangan yang mencapai 1,5 juta tayang, disukai 57 ribu akun, serta diposting ulang sebanyak 24 ribu kali. Fenomena ini menunjukkan bahwa warna merah muda dan hijau telah menjadi identitas kolektif simbol visual yang

langsung dikenali sebagai representasi perlawanan rakyat terhadap kebijakan pemerintah.

Kemunculan flyer "17+8 Tuntutan Rakyat" tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik Indonesia tahun 2025. Pada periode Agustus - September 2025, Indonesia mengalami gelombang demonstrasi besar-besaran yang ditujukan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Pemerintah. Demonstrasi ini dipicu oleh serangkaian kebijakan kontroversial yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan rakyat, termasuk rencana revisi Undang-Undang yang dinilai mengancam demokrasi dan kebebasan sipil.



Gambar 1. 5 Apa itu tuntutan 17+8?
(Sumber: BBC NEWS INDONESIA)

Fenomena viralnya flyer "17+8 Tuntutan Rakyat" pada momen demonstrasi adalah bagian dari transformasi lebih luas dalam komunikasi politik di era digital. Komunikasi visual kini menjadi salah satu cara paling efektif untuk menyampaikan pesan, terutama dalam konteks perlawanan politik dan gerakan sosial. Berbeda dengan komunikasi verbal yang memerlukan waktu untuk dibaca dan dipahami, komunikasi visual dapat menyampaikan pesan secara instan. Sebuah flyer yang dirancang dengan baik dapat mengkomunikasikan posisi politik, identitas gerakan, dan ajakan bertindak dalam sekejap mata membuat audiens langsung memahami "ini tentang apa" dan "siapa yang memperjuangkan ini" hanya dengan melihat warna dan struktur visualnya.

Penyebaran flyer '17+8 Tuntutan Rakyat' yang masif di media sosial menunjukkan bahwa elemen visual seperti warna, angka, dan struktur penyajian digunakan untuk menyampaikan kritik politik dan membangun identitas kolektif gerakan. Flyer "17+8 Tuntutan Rakyat" yang viral di media sosial X menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan pergeseran cara masyarakat menyampaikan aspirasi politik di era digital. Penyampaian tuntutan tidak lagi hanya dilakukan melalui demonstrasi di jalan, tetapi juga melalui produksi dan penyebaran konten visual di media sosial. Penggunaan warna merah muda dan hijau kombinasi yang tidak lazim dalam komunikasi politik terhubung dengan gerakan Brave Pink dan Hero Green. Munculnya ratusan konten serupa dengan identitas visual yang sama menunjukkan bahwa warna-warna ini telah menjadi penanda kolektif gerakan.

Penelitian tentang komunikasi visual politik di Indonesia sebagian besar fokus pada poster kampanye pemilu atau iklan politik partai. Pembahasan tentang flyer gerakan sosial dalam konteks demonstrasi, khususnya yang menganalisis bagaimana makna perlawanan dikonstruksi melalui elemen visual, masih terbatas. Penelitian ini berfokus pada analisis konstruksi makna perlawanan melalui elemen visual dalam flyer digital "17+8 Tuntutan Rakyat" yang beredar luas di media sosial X. Flyer ini dipilih karena bukan hanya menampilkan daftar tuntutan masyarakat, tetapi juga menggunakan elemen visual sebagai tanda yang membawa makna perlawanan terhadap pemerintah dan lembaga legislatif.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann, penelitian ini menelaah bagaimana elemen-elemen visual seperti warna, tipografi, tata letak, teks, dan angka tidak sekadar hadir sebagai estetika desain, tetapi bekerja sebagai sistem tanda yang mengkonstruksi makna perlawanan dalam konteks sosial-politik gerakan Brave Pink Hero Green dan demonstrasi DPR 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi makna perlawanan melalui elemen visual dikonstruksi dalam flyer "17+8 Tuntutan Rakyat" melalui sistem tanda visual di media sosial X?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis konstruksi makna perlawanan melalui elemen visual dalam flyer "17+8 Tuntutan Rakyat" melalui identifikasi dan interpretasi sistem tanda visual.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian kali ini dibagi menjadi dua aspek yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis:

A. Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian semiotika Charles Sanders Peirce dalam konteks komunikasi visual politik digital Indonesia, khususnya dalam menganalisis flyer gerakan sosial yang menggunakan elemen visual tidak konvensional serta, memberikan pemahaman tentang bagaimana identitas kolektif gerakan sosial dibangun dan diperkuat melalui sistem tanda visual dalam konteks media sosial, khususnya fenomena reproduksi identitas visual.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi para desainer grafis dan komunikator visual, dalam memahami strategi penyusunan elemen visual di media sosial. Serta diharapkan juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan pembelajaran dan rujukan dalam penelitian lanjutan dalam mengkaji fenomena komunikasi visual digital.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I	PENDAHULUAN Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian tersebut, manfaat yang bisa diperoleh, serta bagian-bagian dalam
--------------	---

	<p>penulisan. Bagian ini juga menjelaskan situasi atau konteks dari fenomena yang diteliti, alasan mengapa topik tersebut dipilih secara ilmiah, serta arah atau fokus penelitian yang akan dilakukan.</p>
BAB II	<p>KAJIAN PUSTAKA</p> <p>Pada bab kajian Pustaka ini penulis menjelaskan teori dan konsep yang relevan tentang Konstruksi makna perlawanan melalui elemen visual pada flyer “17+8 Tuntutan Rakyat” di media sosial X. Untuk melakukan penelitian ini terdiri dari penelitian terdahulu, kerangka teori, dan kerangka berpikir.</p>
BAB III	<p>METODOLOGI PENELITIAN</p> <p>Pada kajian di bab ini berisi tentang paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian. Serta berisi tentang teknik pengumpulan data, jenis data, Teknik pengumpulan informan, teknik analisis data, dan Teknik keabsahan data.</p>
BAB IV	<p>HASIL DAN PEMBAHASAN</p> <p>Menganalisis Elemen Visual pada Flyer untuk mengetahui triadic dari Semiotika Charles Sanders Peirce. Lalu melihat melalui perspektif Konstruksi Sosial menggunakan Teori Alex Berger & Luckman untuk melihat dialeksi.</p>
BAB V	<p>KESIMPULAN DAN SARAN</p> <p>Pada bab ini menguraikan hasil Kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.</p>